

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sulawesi Tenggara merupakan salah satu provinsi yang saat ini sedang berusaha melakukan perubahan. Sulawesi Tenggara terdiri dari empat belas kabupaten yakni, kabupaten Kolaka, kabupaten Kolaka Utara, kabupaten Kolaka Timur, kabupaten Konawe, kabupaten Bombana, kabupaten Muna, kabupaten Muna Barat, kabupaten Buton, kabupaten Buton Utara, kabupaten Buton Tengah, kabupaten Buton Selatan, kabupaten Konawe Kepulauan, kabupaten Wakatobi, dan kabupaten Konawe Selatan. Dari empat belas kabupaten itu terdiri dari beberapa kecamatan yang dihuni oleh beragam suku diantaranya suku Tolaki sebagai suku asli di kota Kendari, Muna, Bugis, Buton, Moronene, dan suku-suku dari kepulauan Wakatobi serta suku-suku yang ada di kota Kendari. Setiap suku memiliki ciri khas adat istiadat dan tradisi yang berbeda-beda.

Kebudayaan tidak lepas dari kehidupan masyarakat. Kebudayaan memiliki beragam keunikan, dalam kehidupan masyarakat, keanekaragaman tersebut berfungsi sebagai kepentingan ritual, hiburan, dan tontonan. Seni pertunjukan di Indonesia berasal berbagai lingkungan etnis (suku bangsa) yang bersemboyan *Bhineka Tunggal Ika*. Dalam lingkungan etnis suku tersebut adat atau kesepakatan yang turun-temurun yang mengenai perilaku, dan mempunyai kewenangan (Sry Rusiyanti 2010: 1).

Salah satu keragaman budaya di Sulawesi Tenggara khususnya pada masyarakat Desa Sambahule Kecamatan Baito kabupaten Konawe Selatan yang

berbentuk seni pertunjukan khususnya seni tari yaitu tari *Lulo Hada*, tari *Lulo Hada* sebagai bentuk budaya atau tradisi masyarakat suku Tolaki memiliki keunikan tersendiri, pada sebagian masyarakat tari ini disebut juga sebagai tari tradisi. Keberadaan tari *Lulo Hada* ini tidak hanya sebagai tarian belaka, melainkan ada makna luhur yang menyertainya. Tarian ini diadakan pada acara pesta perkawinan, tari *Lulo Hada* ini menjadi sarana dan media masyarakat Tolaki untuk mengeratkan pergaulan dengan warga masyarakat lain tanpa membedakan latar belakang etnis, agama, status sosial, kelompok.

Pada setiap jenis tari yang berkembang di daerah dan ditampilkan dalam suatu pertunjukan, demikian halnya juga tari *Lulo Hada* di Desa Sambahule Kecamatan Baito. Tari *Lulo Hada* disajikan kepada masyarakat suku Tolaki harus dengan kaidah yang benar, sesuai aturan dan makna pertunjukannya.

Seni tari yang merupakan ungkapan jiwa manusia yang dituangkan dalam bentuk gerak, keberadaannya memiliki arti sendiri bagi pendukungnya. Masyarakat memanfaatkan keberadaan tari sebagai salah satu media untuk mengkomunikasikan dirinya terdapat sesuatu yang berada di luar dirinya. Sebagaimana dikemukakan oleh Sukodjo (2004:23) bahwa suku bangsa di Indonesia mempergunakan musik untuk mengungkapkan tentang perasaan dan komunikasi pada sesuatu yang berada di luar dirinya. Dalam pandangan ini dapat diasumsikan bahwa proses pengungkapan jiwa manusia, pada kenyataannya digunakan untuk menyampaikan keinginannya dan mengkomunikasikan kehidupan masyarakat pendukungnya melalui seni.

Masyarakat suku Tolaki mempunyai beberapa kesenian diantaranya: tari *Lulo* dan *Lulo Hada*. *Lulo* merupakan tarian khas suku Tolaki yang ada di Sulawesi tenggara tarian ini tidak ada batasan umur artinya tua dan muda bahkan anak-anakpun biasa masuk yang terpenting menguasai gerakannya dan posisi penari selang seling antara perempuan dan laki-laki, *Lulo* ini bisa dipentaskan dimana saja dan jumlah penaripun tidak terbatas dan kostum yang digunakan bebas tidak ada penentuan kostum khusus. Sedangkan tarian *Lulo Hada* pelakunya hanya sepuluh orang yang terdiri dari dua orang laki-laki dan delapan orang perempuan kostum yang digunakan untuk penari laki-laki adalah kostum adat sedangkan perempuan menggunakan kostum kebaya, dan pola lantainya didominasi berbaris tidak membentuk lingkaran, tari *lulo hada* diiringi alat musik tradisional.

Tari *Lulo Hada* adalah tarian yang ada di kabupaten Konawe selatan yang merupakan tarian yang berkembang, khususnya di desa Sambahule kecamatan Baito tarian ini dipentaskan diacara perkawinan, tari ini digelar pada urutan akhir acara dalam sebuah acara perkawinan masyarakat Tolaki.

Bagi peneliti bentuk pertunjukan tari *Lulo Hada* dalam acara perkawinan cukup unik. Hal ini terlihat pada gerak tarinya yang sederhana tapi bisa membawa para undangan untuk hikmat merasakan alunan gerak para penari dari awal hingga akhir. Berdasarkan hal ini peneliti tertarik untuk mengungkap esensi gerak dari *Lulo Hada* pada acara perkawinan suku Tolaki.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti menemukan masalah dalam penelitian ini yakni: Bagaimana Bentuk Pertunjukan Tari *Lulo Hada* dalam acara Perkawinan Suku Tolaki di Desa Sambahule Kecamatan Baito Kabupaten Konawe Selatan Sulawesi Tenggara

1.2 Tujuan Penelitian

Ada pun tujuan penelitian ini yakni:

- a) Untuk Mendeskripsikan Tari *Lulo Hada* Di desa Sambahule kecamatan Baito kabupaten Konawe selatan
- b) Untuk mengetahui bentuk pertunjukan tari *Lulo Hada* di desa Sambahule kecamatan Baito kabupaten Konawe selatan

1.3 Manfaat Penelitian

- a) Penulis
Sebagai pengalaman berharga dalam proses penulisan tentang kesenian khususnya seni tari.
- b) Pemerintah
Hasil penelitian ini diharapkan dapat menarik perhatian sehingga pemerintah dapat mendukung usaha dalam melestarikan tari *Lulo Hada* sebagai warisan leluhur suku Tolaki
- c) Masyarakat

Hasil dari penelitian ini diharapkan sebagai wujud sumbangsih dalam mempertahankan nilai-nilai yang terkandung di dalam tari *Lulo Hada* itu sendiri.

- d) Dilihat dari segi pendidikan, kesenian seringkali dijadikan media untuk menyampaikan nilai-nilai moral. Melalui seni suatu daerah diharapkan dapat menjadi lebih baik dan mempertahankan nilai-nilai sosial kemasyarakatan walau hidup di zaman moderen.